

## Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi A’ratek Dalam Acara Pernikahan Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto

Fatmawati<sup>1</sup>, Muhammad Tang<sup>1</sup>, Juhasdi Susono<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STAI Al Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author  dgsfatma@gmail.com\*<sup>1</sup>

### ABSTRACT

#### Article Info

Article History:

Received

September 25,  
2025

Revised  
November 30,  
2025

Accepted  
Desember 30,  
2025

This journal aims to interpret, analyze and describe the analysis of the values of Islamic education in the *A’ratek* tradition at weddings in Gunung Silanu village, Jeneponto. The method used is a descriptive qualitative method with an ethnographic approach to describe the findings. The data collection techniques in this writing are observation, interviews (structured and semi-structured), and documentation as reinforcement. Meanwhile, the analysis used is data condensation, data display and conclusion drawing. The results of this research show that the concept of the *A’ratek* tradition in the Gunung Silanu village wedding event is divided into two concepts, namely preparation and implementation, the *A’ratek* tradition process in the wedding event is divided into two amuntuli and the reading of the *A’ratek* book. The values of Islamic education in the *A’ratek* tradition are divided into four, namely aqidah values, moral values, social values, and religious values.

**Keywords:** Analysis of The *A’ratek* Tradition, Islamic Education, Silanu Mountain Community

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUAN

*A’ratek* dalam masyarakat Jeneponto khususnya Desa Gunung Silanu memang menarik untuk diteliti karena *A’ratek* merupakan Tradisi yang masih dipertahankan dan tetap dilaksanakan dalam proses pernikahan hingga saat ini. Selain itu *A’ratek* ini dilakukan dalam acara-acara sakral, misalnya: Maulid, Sunatan, Perkawinan, Bangun Rumah, Masuk Rumah dan lain-lain. Akan tetapi peneliti menfokuskan keperkawinan, Penyebabnya karena *A’ratek* di anggap sebagai suatu bentuk pelaksanaan yang penting dalam acara pernikahan.

*A’ratek* merupakan prosesi pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama khas dan dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah. Tradisi ini menghadirkan suasana religius dan sakral sebagai bentuk doa bersama agar pernikahan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT (Syamsuddin, 2019). Secara historis, tradisi ini berkembang dari pengaruh dakwah Islam yang terinternalisasi dalam budaya lokal sehingga melahirkan bentuk ritual yang menggabungkan unsur adat dan nilai-nilai keagamaan. Keberlangsungan *A’ratek* hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Gunung Silanu masih menjunjung tinggi identitas lokal sekaligus memaknai nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Keberagaman tradisi yang dimiliki daerah Sulawesi Selatan memperlihatkan perbedaan kehidupan masyarakatnya. Analisis akan nilai-nilai tradisi itupun dirasakan semakin penting untuk dijalankan agar menjadi embrio bagi pengembangan rasa dan pengembangan solidaritas agar tercapainya integritas tradisi masyarakat secara menyeluruh (Hasanuddin, 2005). Jadi, tradisi merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini berarti perkembangan tradisi manusia bukan hanya ditentukan oleh alamnya, melainkan ditentukan oleh kelompoknya, maka dari itu sistem lingkungan dan sistem sosial diperhatikan bersama sebagai suatu kebetulan.

Keanekaragaman tradisi merupakan inti dari multikulturalisme, sehingga membentuk konsep pendidikan multikulturalisme harusnya dimulai dari membentuk pandangan positif terhadap keragaman tradisi bangsa. Pandangan positif secara konseptual tentang keragaman tradisi merujuk pada keahlian setiap elemen bangsa untuk memaknai kondisi pluralitas dan heterogenitas elemen tradisi bangsa menjadi nilai-nilai pendidikan yang searah dengan prinsip kebhinekaan (Susanto, 2017). Nilai-nilai tradisi dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari Pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga terwujudnya suatu perubahan yang lebih baik (Desy Ramadina, 2022).

Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi *A'ratek* memiliki kedudukan yang sangat strategis. Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Al-Attas tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai akhlak dan membentuk karakter manusia secara komprehensif (Abdul Mujib, 2016). Nilai-nilai itulah yang tampak dalam tradisi *A'ratek*. Melalui pembacaan syair, doa, dan nasihat yang terkandung dalam rangkaian prosesi, masyarakat diajak untuk merenungkan kembali hakikat kehidupan berumah tangga, tanggung jawab suami-istri, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang pendidikan non-formal yang sangat efektif karena disampaikan dalam suasana sosial yang penuh kebersamaan.

Penelitian ini juga berfungsi untuk memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah dan pesantren, tetapi juga dapat dipraktikkan melalui tradisi masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang muncul dari *A'ratek* menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme internal untuk membentuk moral dan karakter generasi muda. Pemahaman ini sangat penting karena dapat memperkuat pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih kontekstual, terutama dalam konteks pelestarian budaya lokal.

Dari paparan di atas, peneliti mencoba menarik konteks penelitian dengan mengerucutkan satu hal penting yang hendak diteliti dengan judul Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *A'ratek* Dalam Acara Perniklanan Masyarakat Gunung Silanu, Jeneponto.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) berupa kualitatif deskriptif. Penelitian ini dirancang untuk mengungkap makna dibalik tindakan subjek dan informan dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mencari tahu dan

mengumpulkan informasi tentang tradisi *A'ratek* adalah pendekatan etnografi. Peneliti menggunakan pendekatan ini, karena bersentuhan langsung dengan tradisi yang ada di masyarakat gunung silanu khususnya tradisi *A'ratek*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa gunung silanu jenepono. teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini guna ada tiga yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang mencakup kondensisasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, Pengecekan keabsahan data dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep tradisi *A'ratek* dalam acara pernikahan Masyarakat Desa gunung silanu mencakup dua konsep utama yakni persiapan dan pelaksanaan. Proses Tradisi *A'ratek* dalam acara pernikahan Desa gunung silanu meliputi beberapa tahap, yaitu Ammuntuli (mengundang) hal yang utama dilakukan oleh keluarga yang berhajat. Untuk itu, dalam mengadakan acara *A'ratek*, yang harus pertama kali dilakukan adalah Ammuntuli dikarenakan hal ini dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk Penghormatan, Selain itu, ada beberapa hal yang perlu disediakan, seperti kue, uang dan lain sebagainya. Sementara orang yang diundang ialah, Kepala Desa, Imam Desa, Kepala Dusun, Iman Dusun, tokoh agama dan masyarakat yang di percaya bisa membaca sura *A'ratek*. Dalam pelaksanaannya, maka ia dilakukan secara berarak-arakan. Satu persatu rumah didatangi, sebelum membacakan Sura' *A'ratek*, Imam Desa akan memimpin dan menjadi penentu dalam prosesi tradisi *A'ratek*, Adapun dalam pelaksanaan *A'ratek*, para tokoh tersebut membacakan syair-syair selawat kepada nabi Muhammad SAW, kisah perjalanan hidup nabi Muhammad SAW dan bacaan doa-doa kebaikan untuk semua yang isinya bertuliskan dalam bahasa Arab, Pembacaan '*A'ratek*' ini dilakukan dengan rasa syahdu dan irama yang sangat khas, yaitu suara mendayu-dayu, dan perlahan kemudian setelah itu intonasi naik dan begitu seterusnya terulang hingga prosesi adat *A'ratek* ini berakhir, Nilai nilai Pendidikan islam dalam tradisi *A'ratek* dalam acara pernikahan desa gunung silanu yakni : a ) Nilai akidah dalam tradisi *A'ratek* tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa setiap tahapan acara mengandung doa dan harapan kepada Allah. b) Nilai akhlak dalam tradisi *A'ratek* tercermin dalam sikap hormat, sopan santun, dan kebersamaan yang dijunjung oleh masyarakat. c ) Nilai sosial : solidaritas, gotong royong, serta tanggung jawab sosial. d ) Nilai religiulitas dalam tradisi *A'ratek* tampak melalui doa-doa dan harapan yang dipanjatkan selama prosesi berlangsung.

### Pembahasan

Memasuki bagian pembahasan, penulis mencoba mendeskripsikan hasil temuan peneliti selama di lapangan baik dari sumber observasi, wawancara dan dokumnetasi yang berkenaan dengan Analisis Nilai nilai Pendidikan islam dalam tradisi *A'ratek* dalam acara pernikahan Desa gunung silanu Jenepono.

#### 1. Konsep tradisi *A'ratek* dalam acara pernikahan Desa gunung silanu Jenepono

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang tidak

hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga wahana pewarisan nilai. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi lokal masih memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat (Suryadinata, 2021). Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang, keberadaan tradisi lokal tetap memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, dan sikap hidup masyarakat. Dalam konteks masyarakat Desa Gunung Silanu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, tradisi *A'ratek* merupakan bagian penting dari rangkaian adat pernikahan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini tidak sekadar menjadi pelengkap seremoni pernikahan, melainkan telah menyatu dengan identitas budaya masyarakat setempat, khususnya dalam peristiwa sakral yang menandai peralihan status kehidupan seseorang menuju kehidupan berumah tangga.

Secara konseptual, tradisi *A'ratek* dipahami sebagai praktik adat yang sarat dengan nilai religius dan sosial. *A'ratek* merupakan pembacaan syair-syair pujian dalam bahasa Arab yang ditujukan kepada Rasulullah SAW, dilantunkan dengan irama dan dialek khas yang berkembang di tengah masyarakat Bugis-Makassar (Akhmar, 2020). Irama tersebut memiliki kekhasan tersendiri, tidak hanya sebagai bentuk seni vokal tradisional, tetapi juga sebagai medium spiritual yang mampu menghadirkan suasana khidmat, menyentuh perasaan, serta membangkitkan kesadaran religius bagi para hadirin. Dengan demikian, *A'ratek* tidak dapat dipisahkan dari dimensi keislaman yang telah lama berkelindan dengan adat dan budaya masyarakat Desa Gunung Silanu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan para sesepuh desa, tradisi *A'ratek* telah dilaksanakan sejak masa nenek moyang dan menjadi bagian integral dari sistem nilai masyarakat setempat. Asal-usul tradisi ini berkaitan erat dengan pandangan hidup masyarakat Bugis-Makassar, termasuk komunitas di Jeneponto, yang menjunjung tinggi nilai kesucian, kehormatan, serta penghargaan terhadap setiap tahapan kehidupan manusia. Pernikahan dipandang sebagai peristiwa sakral yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar, sehingga memerlukan persiapan lahir dan batin yang matang. Dalam konteks inilah, *A'ratek* dimaknai sebagai bentuk simbolik penyucian diri sekaligus permohonan restu dan keselamatan sebelum memasuki kehidupan baru sebagai suami istri. Oleh karena itu, *A'ratek* tidak sekadar dipahami sebagai ritual adat, melainkan sebagai ekspresi kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya nilai spiritual dan moral dalam pernikahan.

Di sisi lain, konsep dalam kajian ilmiah dipahami sebagai gagasan dasar yang bersifat abstrak dan digunakan untuk memahami serta menjelaskan suatu fenomena secara sistematis. Konsep merupakan abstraksi yang dibentuk dari generalisasi berbagai fakta atau peristiwa yang memiliki karakteristik yang sama (Fred N. Kerlinger, 2006). Dengan demikian, konsep tradisi *A'ratek* dapat dipahami sebagai suatu konstruksi pemikiran yang mencakup rangkaian persiapan, pelaksanaan, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya, yang secara keseluruhan membentuk pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Memasuki konsep awal tradisi *A'ratek* tahap persiapan menjadi bagian yang sangat penting dalam keseluruhan rangkaian acara. Persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh keluarga yang akan melaksanakan *A'ratek*, dengan melibatkan kerabat dekat dan masyarakat sekitar. Kegiatan persiapan ini mencerminkan adanya kerja sama sosial yang kuat, di mana setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Salah satu bentuk persiapan yang

menonjol adalah penyiapan hidangan tradisional yang akan disajikan kepada para tamu dan peserta *A'ratek*. Sajian utama yang disiapkan adalah songkolo tiga warna, yang dilengkapi dengan telur rebus dan pisang sebagai pelengkap. Seluruh bahan makanan diolah menjelang pelaksanaan *A'ratek* agar tetap segar dan layak disajikan, sekaligus menciptakan suasana kebersamaan di antara anggota keluarga dan masyarakat yang terlibat.

Songkolo tiga warna yang terdiri atas warna hitam, merah, dan putih memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Desa Gunung Silanu. Warna hitam dimaknai sebagai lambang kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Warna merah melambangkan semangat, keberanian, dan cinta kasih yang diharapkan tumbuh dalam kehidupan rumah tangga. Sementara itu, warna putih melambangkan kesucian hati dan niat yang bersih dalam membangun keluarga. Telur rebus dimaknai sebagai simbol keutuhan dan kekokohan rumah tangga, yang diharapkan tidak mudah retak oleh konflik dan permasalahan. Adapun pisang dimaknai sebagai lambang kesuburan, keberlanjutan generasi, serta kerendahan hati dalam menjalani kehidupan bersama. Dengan demikian, sajian-sajian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengandung doa dan harapan masyarakat.

Tahap pelaksanaan tradisi *A'ratek* merupakan puncak dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaan *A'ratek* biasanya dilakukan pada malam hari, setelah pelaksanaan salat Isya, menjelang hari akad nikah. Waktu malam dipilih karena dianggap lebih khusyuk dan sakral, sehingga mendukung suasana spiritual dalam pelantunan syair-syair pujian kepada Rasulullah SAW. Pada tahap ini, pembacaan *A'ratek* dilaksanakan oleh tokoh agama atau orang yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan khusus dalam melantunkan syair tersebut, disaksikan oleh keluarga dan masyarakat yang hadir.

Dalam perspektif manajemen, persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum suatu kegiatan dilaksanakan, yang mencakup penyiapan langkah langkah, sumber daya, dan berbagai kebutuhan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai (George R. Terry, 2019). Pandangan ini relevan dengan pelaksanaan tradisi *A'ratek*, di mana keberhasilan pelaksanaan sangat ditentukan oleh kesiapan tempat, perlengkapan ritual, konsumsi, serta koordinasi antar pihak yang terlibat. Terry juga menekankan pentingnya fungsi organizing dalam tahap persiapan, yaitu penataan sumber daya manusia, sarana, dan waktu agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif dan terarah. Tanpa adanya persiapan yang matang, pelaksanaan tradisi *A'ratek* berpotensi mengalami kendala, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis.

Berdasarkan pandangan peneliti, teori George R. Terry dan leslie W. Rue mengenai pentingnya persiapan sebagai tahap awal implementasi sangat sesuai dengan kondisi empirik pelaksanaan tradisi *A'ratek* di Desa Gunung Silanu. Peneliti memandang bahwa persiapan yang terstruktur menjadi kunci utama dalam menjaga kelangsungan dan kekhidmatan tradisi ini. Persiapan tersebut mencakup penentuan waktu pelaksanaan, kesiapan pelantun *A'ratek*, penyiapan konsumsi, serta koordinasi antara keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Seluruh rangkaian persiapan ini menunjukkan bahwa tradisi *A'ratek* tidak dilaksanakan secara spontan, melainkan melalui proses yang direncanakan dan dijalankan dengan penuh tanggung

jawab.

Lebih jauh, tahap persiapan dalam tradisi *A'ratek* mencerminkan nilai-nilai etika kebajikan (virtue ethics), yaitu tindakan baik yang lahir dari karakter dan kebiasaan baik yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti kesiapan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian sosial tampak jelas dalam proses persiapan tradisi ini. Melalui keterlibatan kolektif masyarakat, tradisi *A'ratek* menjadi sarana pendidikan nilai yang menginternalisasikan ajaran ikhtiar, tanggung jawab moral, ukhuwah, serta adab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, persiapan dan pelaksanaan tradisi *A'ratek* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai manifestasi harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Gunung Silanu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan dalam tradisi *A'ratek* mencerminkan nilai-nilai etika kebajikan (virtue ethics), yakni tindakan baik yang lahir dari karakter dan kesadaran moral masyarakat Desa Gunung Silanu. Nilai kesiapan tercermin dari kesungguhan keluarga dan masyarakat dalam menyiapkan seluruh kebutuhan tradisi, baik yang bersifat material maupun spiritual. Nilai tanggung jawab tampak dalam pembagian peran dan pelaksanaan tugas yang dilakukan secara sadar dan penuh kehati-hatian demi menjaga kesakralan prosesi *A'ratek*. Sementara itu, nilai kebersamaan dan kepedulian sosial tercermin melalui keterlibatan kolektif masyarakat yang saling membantu tanpa pamrih dalam proses persiapan tradisi.



Menurut gambar infografik tersebut, terlihat bahwa tradisi *A'ratek* di Desa Gunung Silanu dilaksanakan melalui tahapan persiapan dan pelaksanaan yang saling berkaitan. Pada tahap persiapan, keluarga yang berhajat bersama masyarakat menyiapkan dan mengolah hidangan tradisional berupa songkolo tiga warna, telur rebus, dan pisang sebagai bentuk kesiapan serta penghormatan kepada tamu. Proses ini mencerminkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah di rumah keluarga yang berhajat. Hidangan disajikan dalam suasana kekeluargaan yang mempererat hubungan sosial masyarakat. Pada saat yang sama, pembacaan *A'ratek* dan doa-doa menciptakan suasana religius yang khidmat. Dengan demikian, tradisi *A'ratek* bukan sekadar seremonial,

melainkan sarana internalisasi nilai akidah, akhlak, sosial, dan religiusitas dalam kehidupan masyarakat Desa Gunung Silanu.

## 2. Proses Tradisi *A'ratek* dalam Acara Pernikahan Masyarakat Desa Gunung Silanu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto

Proses pelaksanaan tradisi *A'ratek* di masyarakat desa gunung silanu terdiri atas dua tahapan utama: persiapan, dan pelaksanaan inti. tahapan ini berlangsung secara sistematis dan terstruktur, yang mencerminkan bahwa tradisi ini bukan sekadar seremonial, melainkan

mengandung makna yang mendalam serta nilai-nilai sosial dan spiritual.

#### a. Persiapan Tradisi A'ratek

Persiapan ini biasanya dilakukan pada sore hingga menjelang malam hari, beberapa jam sebelum prosesi A'ratek dimulai. Tahap persiapan merupakan bagian penting karena menentukan kelancaran jalannya acara serta menunjukkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri kehidupan sosial masyarakat Desa Gunung Silanu.

Dalam persiapan A'ratek, kelompok perempuan memegang peranan sentral. Mereka berkumpul di rumah keluarga yang berhajat untuk memasak dan menyiapkan berbagai hidangan khas. Makanan yang disiapkan terdiri dari songkolo, telur rebus, pisang, serta aneka kue tradisional. Makanan ini tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga merupakan simbol harapan terhadap kemakmuran, kesuburan, dan keberkahan bagi mempelai. Perempuan yang terlibat dalam persiapan ini bukan hanya keluarga inti, tetapi juga tetangga dekat, keluarga jauh, bahkan sahabat. Kegiatan memasak menjadi sarana memperkuat ikatan sosial, bertukar cerita, saling membantu, serta memastikan acara berjalan lancar.

Salah satu bagian penting pada tahap persiapan adalah proses amuntuli, yaitu undangan khusus yang disampaikan oleh keluarga kepada tokoh agama atau orang yang akan membacakan A'ratek. Amuntuli dilakukan sebagai bentuk penghormatan, bukan sekadar pemberitahuan.

Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam, khususnya nilai ta'awun (tolong-menolong) yang diajarkan dalam QS. Al Mā'idah: 2

شَدِيدُ الْعِقَابِ اللَّهُ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

Terjemahnya :

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya (Kemenag, 2019).*

Tafsir wajiz menafsirkan terkait ayat tersebut yang dimana dalam penafsirannya, bahwasannya Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan dan kebajikan, dan menyingkirkan perbuatan mungkar, itulah yang disebut dengan takwa. Selain daripada itu Allah juga melarang untuk saling menolong dalam kebatilan dan saling membantu dalam melakukan perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan. Kemudian, dalam tafsir al-Misbah Ayat ini memerintahkan kerja sama dalam amal kebaikan dan ketakwaan, seperti saling menolong dalam hal sosial, moral, dan ibadah. Sebaliknya, segala bentuk dukungan terhadap keburukan atau permusuhan dilarang. pentingnya kesadaran sosial yang dibingkai oleh nilai-nilai ketuhanan ( Quraish Shihab, 2002). Dan, Ibnu Katsir menegaskan bahwa kaum Muslim harus bekerja sama dalam semua bentuk kebaikan, baik dalam perintah agama maupun hubungan sosial. Sementara dukungan terhadap kebatilan, kemaksiatan, dan kezaliman adalah haram, walau terhadap orang dekat. Ayat ini menjadi prinsip dasar etika sosial Islam (Ibnu Katsir, 2020).

Paparan ayat tersebut membarikan pemahaman kepada peneliti bahwa, ayat tersebut memberikan landasan normatif bahwa segala bentuk kerja sama sosial yang berorientasi pada kebaikan dan ketakwaan merupakan bagian dari ajaran Islam yang luhur. Tradisi A'ratek sebagai

warisan budaya local menunjukkan manifestasi konkret dari nilai-nilai tersebut, terutama dalam konteks mempererat tali persaudaraan, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, serta menjadi sarana edukatif dalam membentuk karakter masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan pemaknaan ulang tradisi ini sangat relevan dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

#### **b. Pelaksanaan Tradisi A'ratek**

Pelaksanaan tradisi *A'ratek* merupakan inti dari prosesi adat pada malam sebelum akad nikah. *A'ratek* umumnya dimulai setelah salat Isya dan berlangsung selama kurang lebih dua jam. Suasana pada malam pelaksanaan dipenuhi nuansa religius dan kekhidmatan, terlihat dari kesiapan tempat, hidangan yang telah tersaji, dan kehadiran warga yang datang secara bergelombang.

##### **1) Pembukaan dan Pembacaan Syair**

Pelaksanaan *A'ratek* dimulai dengan salam pembuka yang disampaikan oleh imam desa atau pembaca utama. Setelah itu, pembacaan syair dimulai. Syair tersebut menggunakan bahasa Arab dengan irama khas yang telah diwariskan secara turun-temurun. Syair-syair tersebut dikenal sebagai Sura *A'ratek*, yang berisi pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, doa keselamatan, nasihat moral dan akhlak, kisah perjalanan dan keteladanan Rasulullah.

Pembaca *A'ratek* biasanya berjumlah tiga sampai lima orang, dan mereka membaca secara bergantian atau bersahutan. Irama yang digunakan lembut dan mendayu-dayu, sehingga menciptakan suasana yang menenangkan bagi pendengar (Ismail, 2020).

##### **2) Posisi Pembaca**

Pembaca *A'ratek* duduk dengan posisi saling berdekatan membentuk setengah lingkaran, Tokoh agama, seperti imam desa, biasanya mendapat posisi di depan untuk memimpin atau memberi penjelasan singkat mengenai makna bacaan. hal ini menegaskan bahwa inti pelaksanaan *A'ratek* adalah doa dan permohonan keberkahan.

##### **3) Penyajian Hidangan dan Interaksi Sosial**

Setelah pembacaan syair selesai, keluarga menyajikan makanan yang telah disiapkan sejak sore hari. Penyajian makanan dilakukan dengan penuh penghormatan. Biasanya pembaca *A'ratek* disuguhi terlebih dahulu sebagai bentuk rasa terima kasih keluarga atas partisipasi mereka.

Interaksi sosial terjadi setelah pembacaan, yaitu ketika tamu mulai berbincang dan menyampaikan ucapan selamat kepada keluarga. Kesempatan ini digunakan untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.

##### **4) Pemberian Upah (Passuro') kepada Pembaca A'ratek**

Pemberian upah atau *passuro'* merupakan bagian akhir dari pelaksanaan *A'ratek*. Upah ini biasanya berupa uang, yang diberikan kepada pembaca sebagai tanda penghormatan. Masyarakat memandang bahwa pemberian ini bukan pembayaran, tetapi bentuk kesopanan dan rasa terima kasih. Besarnya upah tidak ditentukan secara formal, melainkan didasarkan pada kemampuan keluarga.

faktor yang membuat tradisi ini bertahan sampai sekarang. *A'ratek* bukan hanya dipahami sebagai ritual, tetapi juga sebagai ruang pendidikan moral dan spiritual yang dilembagakan secara sosial oleh masyarakat Desa Gunung Silanu.



Menurut gambar di samping, dapat dipahami bahwa proses tradisi *A'ratek* dalam acara pernikahan Desa Gunung Silanu memiliki makna mendalam yang bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga mengandung nilai penghormatan, kebersamaan, dan spiritualitas. Proses pertama yang ditampilkan adalah Ammuntuli atau mengundang, yaitu sebuah langkah awal yang dilakukan keluarga calon pengantin untuk menghormati dan memberi kabar kepada kerabat, tetangga, serta masyarakat sekitar. Dalam pandangan masyarakat setempat, *Ammuntuli* merupakan simbol penghormatan yang tinggi, karena dengan mengundang, keluarga telah menempatkan para tamu sebagai bagian penting dari perayaan.

### 3. Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi A'ratek Dalam Acara Pernikahan Desa Gunung Silanu Jeneponto.

#### a. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam tradisi *A'ratek* tercermin secara jelas melalui pembukaan acara yang diawali dengan pembacaan doa dan zikir. Praktik ini menunjukkan pengakuan masyarakat terhadap keesaan Allah SWT sebagai sumber segala keberkahan dalam kehidupan, khususnya dalam membangun rumah tangga. Doa dan zikir yang dilantunkan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan tauhid bagi calon mempelai dan masyarakat yang hadir. Nilai akidah terlihat dalam keyakinan bahwa setiap doa yang dipanjatkan selama *A'ratek* akan membawa berkah dan ridha Allah SWT (Nurlaela, 2022).

Penanaman nilai akidah sejak awal prosesi pernikahan mencerminkan keyakinan masyarakat Desa Gunung Silanu bahwa kehidupan rumah tangga harus berlandaskan keimanan kepada Allah SWT agar tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Selain nilai akidah, tradisi *A'ratek* juga sarat dengan nilai akhlak yang tercermin dalam isi sura' *A'ratek* yang dibacakan. Surah *A'ratek* mengandung pesan-pesan moral yang berfungsi sebagai nasihat kehidupan bagi calon mempelai, khususnya dalam menjalani peran dan tanggung jawab sebagai suami dan istri. Nilai kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan kepada orang tua dan pasangan menjadi inti dari pesan moral yang disampaikan. Melalui tradisi ini, masyarakat menanamkan kesadaran bahwa pernikahan menuntut kedewasaan akhlak, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap saling menghargai. Dengan demikian, *A'ratek* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang membimbing calon mempelai untuk membangun rumah tangga yang berlandaskan etika dan moral Islam.

#### b. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam tradisi *A'ratek* juga tampak dalam sikap dan perilaku masyarakat selama proses persiapan dan pelaksanaan acara. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam

menyiapkan hidangan tradisional seperti songkolo tiga warna, telur rebus, dan pisang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Proses ini mencerminkan adab dalam menjamu tamu, menghormati sesama, serta menjaga keharmonisan sosial, saling membantu dalam persiapan, dan adab ketika berbicara, terutama kepada orang tua dan tokoh agama (Sri Wahyuni, 2022). Sikap saling membantu dan menghargai peran masing-masing menjadi cerminan nyata dari nilai akhlak mulia yang hidup dalam masyarakat Desa Gunung Silanu

#### **c. Nilai sosial**

Nilai sosial dalam tradisi *A'ratek* tampak melalui kuatnya semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, sehingga menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Gotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan *A'ratek* menjadi simbol keterikatan sosial yang kuat, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan tradisi dan keharmonisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan, tetapi juga instrumen penting dalam memperkuat relasi sosial antarwarga (M. Yusuf, 2020).

Nilai sosial dalam tradisi *A'ratek* juga berperan dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Gunung Silanu. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan sosial kepada generasi berikutnya, sehingga masyarakat tetap memiliki rasa memiliki terhadap adat dan tradisi leluhur. Melalui keterlibatan aktif dalam tradisi *A'ratek*, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **d. Nilai religiusitas**

Nilai religiusitas Islam dalam tradisi *A'ratek* tercermin dari keseluruhan rangkaian pelaksanaannya yang sarat dengan nuansa spiritual. Religiusitas dalam tradisi ini tidak hanya ditunjukkan melalui ritual doa dan zikir, tetapi juga melalui sikap batin masyarakat yang menjadikan Allah SWT sebagai pusat orientasi dalam setiap aktivitas (Abuddin Nata, 2014). Kesadaran transendental ini terlihat dari cara masyarakat memaknai tradisi *A'ratek* sebagai sarana memohon keberkahan dan perlindungan Allah dalam membangun rumah tangga. Dengan demikian, tradisi *A'ratek* tidak berdiri sebagai praktik budaya yang terpisah dari ajaran Islam, melainkan menjadi bagian integral dari pengamalan nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya lokal.

Religiusitas Islam dalam tradisi *A'ratek* juga tampak dalam suasana khidmat dan penuh kekhayusan yang menyertai pelaksanaan acara. Nilai ini membentuk kesadaran spiritual masyarakat bahwa setiap fase kehidupan, termasuk pernikahan, harus dijalani dengan penuh keimanan dan ketundukan kepada Allah SWT. Tradisi seperti *A'ratek* berfungsi sebagai pengingat kolektif bahwa kehidupan rumah tangga merupakan ladang ibadah yang menuntut komitmen moral dan spiritual dari setiap pasangan.

Dengan demikian, nilai-nilai akidah, akhlak, sosial, dan religiusitas Islam dalam tradisi *A'ratek* membuktikan bahwa tradisi ini bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan sarana pendidikan nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Desa Gunung Silanu. Tradisi *A'ratek* menjadi media internalisasi ajaran Islam yang disampaikan melalui simbol, nasihat, dan

praktik sosial yang kontekstual dengan budaya lokal. Keberadaan tradisi ini menunjukkan harmonisasi antara Islam dan budaya, yang saling menguatkan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi *A'ratek* layak dipahami sebagai manifestasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang memiliki kontribusi penting dalam membangun kehidupan sosial dan religius masyarakat Desa Gunung Silanu.



dan penentu segala takdir. Dengan demikian, *A'ratek* tidak hanya mempersiapkan pasangan untuk memasuki rumah tangga, tetapi juga meneguhkan keyakinan spiritual mereka Dalam konteks sosial, *A'ratek* memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Gunung Silanu menjaga kebersamaan. Pelaksanaan tradisi ini tidak pernah dilakukan secara individu, melainkan melibatkan gotong royong dan partisipasi ikhlas dari berbagai lapisan masyarakat. Mulai dari keluarga besar, tetangga, hingga tokoh adat turut serta dalam rangkaian kegiatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa 1) Konsep tradisi *A'ratek* dalam acara pernikahan Masyarakat Desa gunung silanu mencakup dua konsep utama yakni: a) Persiapan dan b) Pelaksanaan. 2) Proses Tradisi *A'ratek* dalam acara pernikahan Desa gunung silanu, dalam proses pelaksanaan tradisi *A'ratek* yang meliputi beberapa tahap, yaitu : a) Ammuntuli (mengundang) hal yang utama dilakukan oleh keluarga yang berhajat. Untuk itu, dalam mengadakan acara *A'ratek* , yang harus pertama kali dilakukan adalah Ammuntuli dikarenakan hal ini dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk Penghormatan. Selain itu, ada beberapa hal yang perlu disediakan, seperti kue, uang dan lain sebagainya. Sementara orang yang diundang ialah, Kepala Desa, Imam Desa, Kepala Dusun, Iman Dusun, tokoh agama dan masyarakat yang di percaya bisa membaca sura *A'ratek* . Dalam pelaksanaannya, maka ia dilakukan secara berarak-arakan. Satu persatu rumah didatangi. b) sebelum membacakan Sura' *A'ratek*, Imam Desa akan memimpin dan menjadi penentu dalam prosesi tradisi *A'ratek* ,Adapun dalam pelaksanaan *A'ratek* , para tokoh tersebut membacakan syair-syair selawat kepada nabi Muhammad SAW, kisah perjalanan hidup nabi Muhammad SAW. dan bacaan doa-doa kebaikan untuk semua, yang isinya bertuliskan dalam bahasa Arab. Pembacaan '*A'ratek* ' ini dilakukan dengan rasa syahdu dan irama yang sangat khas, yaitu suara mendayu-dayu, dan perlahan kemudian setelah itu intonasi naik dan begitu seterusnya terulang hingga prosesi adat *A'ratek* ini berakhir. 3) Nilai nilai Pendidikan islam dalam tradisi *A'ratek* dalam acara pernikahan desa

gunung silanu yakni : a ) Nilai akidah dalam tradisi *A'ratek* tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa setiap tahapan acara mengandung doa dan harapan kepada Allah. b) Nilai akhlak dalam tradisi *A'ratek* tercermin dalam sikap hormat, sopan santun, dan kebersamaan yang dijunjung oleh masyarakat. c ) Nilai sosial : solidaritas, gotong royong, serta tanggung jawab sosial. d ) Nilai religiulitas dalam tradisi *A'ratek* tampak melalui doa-doa dan harapan yang dipanjatkan selama prosesi berlangsung.

Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan khususnya bagi Masyarakat Desa gunung silanu, Jeneponto supaya menjadikan Analisis Nilai nilai Pendidikan islam dalam tradisi *A'ratek* Dalam acara pernikahan ini dapat dijadikan sebagai pedoman sekaligus menjadi acuan yang tidak hanya direalisasikan semata namun mengerti dan paham terkait makna serta kandungan sesungguhnya yang terdapat dalam tradisi *A'ratek*. Oleh karena demikian, Masyarakat bisa paham bahwa *A'ratek* bukan hanya sekedar tradisi semata akan tetapi ajaran nenek moyang yang tidak bertentangan dengan syariat islam maka tradisi ini harus tetap dilestarikan sampai saat sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, Andi Muhammad. (2020). *Islam dan Budaya Lokal dalam Masyarakat Bugis-Makassar* Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Arwini Haspitasari. (2020). "Konsep A'rate dalam Tarekat (Analisis Kasus pada Masyarakat Desa Cikoang Kabupaten Takalar)," Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Abdul Mujib. (2016). "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Desy Ramadina. (2022). "Nilai-Nilai Tradisi dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan," *Jurnal Pandawa: Pendidikan dan Dakwah*.
- Desy Ramadina. (2022). Farid Setiawan, Sintia Ramadanti, dkk, "Nilai-Nilai Tradisi dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan " di MTs N 1 Bantul, *Jurnal PANDAWA:Pendidikan dan Dakwah*.
- Fred N. Kerlinger. (2006). *Foudations of Behavioral Research* New York: Holt , Rinehart and Winston.
- George R. Terry dan leslie W. Rue. (2019). *Principles of management*, edisi revisi New York: McGraw-Hill Education.
- Hasanuddin, dkk. (2005). *Spektrum Sejarah Tradisi dan Tradisi Bulukumba*,(Hasanuddin Univesity Press.
- Ibnu Katsir. (2020). Tafsir al-Qur'an al-,,Azhim (Tafsir Ibnu Katsir). Bogor: Pustaka Imam asy Syafi'i.
- Ismail. (2020). "Seni Baca Barzanji dan A'rate dalam Tradisi Keagamaan Lokal," *Jurnal Adabiyah*.
- Kementerian Agama RI. (2019). al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementrian Agama RI. (2016). Tafsir Wajiz Jilid 1 Bagian 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- M. Yusuf. (2020). *Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Budaya Lokal Indonesia*, Makassar: Lembaga Adab Nusantara

- Mattulada. (1997). *Manusia dan Kebudayaan Bugis-Makassar* Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur‘an, Jilid 3. Jakarta: Lentera Hati.
- Sri Wahyuni. (2022). “ Peran Tradisi Adat dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Muslim “, Jurnal Tarbawi.
- Suryadinata, I. (2021). Tradisi Lokal dan Identitas Sosial Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto. (2017). Perception on Cultur Diversity and Multikulturalism Education In 1<sup>st</sup> International Comference on Social Science Education, “*Multikultural Transformation in Education, Social Scinece and Wetland Evironment*”, Atlantis Press.
- Syamsuddin, H. (2019). “Ritual Keagamaan dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis.” *Jurnal Al-Qalam*.